

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI

Akhiril Pane

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidempuan*Abstrak*

Dilihat dari kegiatan belajarnya, pendidikan adalah komunikasi, dalam artian aktivitas melibatkan dua komponen, yaitu pendidik (guru) sebagai komunikator dan mahasiswa sebagai komunikan. Tujuan pendidikan Islam, akan tercapai jika proses komunikasi antara guru dan siswa terjadi komunikasi dua arah, dimana siswa responsif dan responsif terhadap pembelajaran. Komunikasi adalah kunci kegiatan pembelajaran pendidikan Islam. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah proses mentransformasi pesan dalam bentuk sains dan teknologi dari pendidik hingga peserta didik, dimana peserta didik dapat memahami tujuan pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga meningkatkan pengetahuan dan wawasan teknologi dan menimbulkan perubahan perilaku yang lebih baik. Pendidik adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas komunikasi efektif yang sedang berlangsung dalam pembelajaran, sehingga guru sebagai pendidik diwajibkan memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menghasilkan proses belajar yang efektif.

Kata Kunci: Komunikasi Guru, Pembelajaran PAI*Abstract*

Judging from the learning activities, education is communication, in the sense of activity involves two components, namely educators (teachers) as communicators and students as a communicant. The goal of Islamic education, will be achieved if the communication process between teachers and students occurs two-way communication, where students are responsive and responsive to learning. Communication is the key of learning activities of Islamic education. Effective communication in learning Islamic education is the process of transforming messages in the form of science and technology from educators to learners, where learners can understand the purpose of the message in accordance with predetermined objectives, thereby increasing knowledge and technology insight and lead to changes in behavior better. Educators are the most responsible for effective ongoing communication in learning, so teachers as educators are required to have good communication skills to produce an effective learning process.

Keyword : Teacher Communication, PAI Learning**A. Pendahuluan**

Komunikasi merupakan komponen yang sangat penting bagi seseorang dalam pergaulan sosial maupun dalam hubungan kerja. Dari komunikasi itu bisa diperoleh suasana yang akrab dan harmonis, bahkan terkadang bisa mendamaikan dua pihak yang bertikai. Namun, bisa juga sebaliknya, terjadi pertentangan, benturan atau permusuhan karena komunikasi yang salah.

Kesalahan komunikasi bisa menyangkut isinya atau caranya, acapkali terjadi kasus salah paham baik dalam pergaulan sosial maupun hubungan kerja. Misalnya, seseorang sedang berbicara dengan orang lain. Sebenarnya, dia tidak memiliki keinginan untuk menyinggung perasaan lawan bicaranya, tetapi ternyata lawan bicaranya itu tersinggung karena cara berkomunikasi yang salah. ada ungkapan dalam bahasa Arab yang patut di renungkan, “Keselamatan seseorang terletak dalam menjaga lisan” (Qomar, 2007: 251).

Kemampuan berkomunikasi haruslah dimiliki setiap individu, baik ia seorang pemimpin, orangtua, guru dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan membahas seputar komunikasi dalam ruang lingkup pendidikan, dengan judul makalah “**Mencermati Efektivitas Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**”.

B. Konsep Komunikasi

Secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran, kata-kata komunikasi juga diidentifikasi bersumber dari kata *communis* yang berarti bersama-sama. Kata “sama” disini maksudnya adalah sama maka makna. Komunikasi terjadi dan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapannya. Dalam kegiatan komunikasi tidak hanya mencakup fungsi informatif saja, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan atau perbuatan dan lain-lain (Danim, 2009: 16).

Sedangkan secara termonologi, terdapat beberapa pendapat para ahli tentang komunikasi, yaitu:

1. Gamble mendefinisikan komunikasi sebagai pemindahan atau penyampaian makna, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.
2. Daryanto mendefinisikan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain baik langsung maupun tidak langsung, baik tertulis, lisan maupun bahasa isyarat. Seseorang yang melakukan komunikasi disebut komunikator. Orang yang diajak berkomunikasi disebut komunikan. Orang yang mampu berkomunikasi disebut komunikatif (Daryanto, 2011: 111).
3. Robbins berpendapat bahwa komunikasi adalah pemindahan dan pengertian terhadap makna. Komunikasi yang sempurna adalah jika suatu pesan mungkin eksis. Bila pemindaham melalui agagasan dirasakan oleh penerima secara benar dan sama

sebagaimana yang dikirimkan oleh pengirim pesan. Pengiriman dan pemahaman terhadap arti merupakan substansi komunikasi. Sedangkan komunikasi yang baik itu bila makna yang dikirimkan oleh pengirim pesan dimengerti secara tepat oleh penerima pesan berjalan dengan baik (Syafaruddin, 2005: 98).

4. Carl mendefinisikan bahwa komunikasi adalah proses seorang individu atau komunitas mengoperkan perangsang, biasanya dengan lambang-lambang bahasa untuk mengubah tingkah laku individu yang lain.
5. I.G Wursanto mendefinisikan komunikasi sebagai proses kegiatan pengoperasian atau penyampaian yang mengandung arti dari satu pihak ke pihak lain, dalam usaha mendapatkan saling pengertian (Saefullah, 2012: 178).

Dari pengertian-pengertian di atas, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi dipandang sebagai suatu proses. Ini berarti bahwa komunikasi merupakan suatu aliran informasi melalui serangkaian atau urutan beberapa tahap atau langkah yang bersifat dinamis.
2. Pengiriman informasi. Arti yang sesuai dengan definisi komunikasi adalah pengiriman informasi. Informasi tidak hanya dikirim begitu saja, tetapi harus diterima dan dipahami. Bila informasi dikirimkan oleh seseorang dan tidak diterima oleh orang lain yang menjadi sasaran komunikasi atau diterima, tetapi tidak ditafsirkan secara tepat. Atau dengan istilah "*miss communication*".
3. Mencakup aspek manusia dan bukan manusia. Dalam penyampaian pesan atau informasi lainnya dibutuhkan cara-cara yang tepat atau teknik komunikasi yang sesuai antara penyampai pesan dan penerima pesan atau antara komunitas dengan komunikasi. Dengan teknik komunikasi yang tepat, komunikasi akan memberikan dampak tertentu bagi komunikasi sehingga mendatangkan kesepahaman terhadap maksud-maksud yang terdapat dalam informasi yang dikomunikasikan.

Dengan pemahaman tersebut, komunikasi harus dilakukan dengan tujuan-tujuan yang tepat. Tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Perubahan sikap
2. Perubahan perilaku
3. Perubahan pendapat
4. Perubahan sosial

Komunikasi yang disampaikan secara komunikatif dapat mengubah sikap, perilaku, pendapat dan kehidupan sosial seseorang. Hal ini dimungkinkan karena kegiatan komunikasi bukan hanya membuat orang lain mengerti dan mengetahui, tetapi juga bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, ajakan, perbuatan atau kegiatan.

Dikatakan komunikasi apabila dalam kegiatan itu mengandung beberapa unsur, yaitu:

1. Komunikator
2. Komunikan
3. Pesan, berita dan informasi
4. Alat komunikasi
5. Teknik komunikasi
6. Interaksi kedua belah pihak
7. Verbalitas atau nonverbal dalam komunikasi.

Saefullah (2012) menyebutkan, proses komunikasi dapat dilakukan dengan beberapa jenis, yaitu:

1. Komunikasi langsung, yakni berhadapan-hadapan hanya dilakukan secara lisan
2. Komunikasi langsung melalui pesawat telepon
3. Komunikasi tidak langsung dapat dilakukan melalui surat, email, dan pengiriman pesan atau berita melalui orang lain
4. Komunikasi personal, yakni komunikasi antar individu
5. Komunikasi antarpersonal, yang dilakukan dengan berbagai individu
6. Komunikasi sosial yang dilakukan di dalam pergaulan di masyarakat
7. Komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan dengan kata-kata atau isyarat dan bahasa tubuh.

Tujuh macam komunikasi di atas berkaitan dengan jenis-jenis komunikasi, sekaligus proses komunikasi. Dalam prosesnya, komunikasi tidak dapat dilepaskan dari tujuh jenis tersebut, yaitu adanya keterlibatan dua orang manusia atau lebih yang saling mengirimkan berita secara langsung atau tidak langsung, secara verbal maupun nonverbal, menggunakan alat atau media tertentu atau dilakukan secara tradisional, sebagaimana terjadinya dialog antarpersonal.

C. Hakikat Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan

harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu (Sadirman, 2010: 125).

Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa (Salim dan Kurniawan, 2010: 137).

Dari defenisi di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah, sebab seorang guru harus memikul tanggung jawab yang berat. Adapun tanggung jawab guru adalah sebagai berikut (Hamalik, 2010: 127-130):

1. Guru harus menuntun murid-murid belajar

Tanggung jawab guru yang terpenting adalah merencanakan menuntun murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.

2. Turut serta membina kurikulum sekolah

Seseungguhnya guru merupakan seorang juru kunci yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid. Karena itu sewajarnya apabila guru turut aktif dalam pembinaan kurikulum di sekolahnya.

3. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa

Mengembangkan watak dan kepribadian siswa, sehingga mereka memiliki kebebasan, sikap, cita-cita, berpikir dan berbuat, berani dan bertanggungjawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggung jawab guru.

4. Memberikan bimbingan kepada murid

Bimbingan kepada murid agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik, sangat diperlukan. Mereka perlu dibimbing ke arah terciptanya hubungan pribadi yang baik dengan temannya di mana perbuatan dan perkataan guru dapat menjadi contoh yang baik.

5. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar siswa

Guru bertanggung jawab menyesuaikan semua situasi belajar dengan minat, latar belakang, dan kematangan siswa. Juga bertanggungjawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan belajar serta melakukan diagnosis dengan cermat terhadap kesulitan dan kebutuhan siswa.

D. Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran merupakan aktivitas dan proses yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari beberapa komponen yaitu guru, kurikulum, anak didik, fasilitas dan administrasi. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung komplementer dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan rancangan dan pengelolaan belajar yang baik yang dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Mardianto, 2010: 9).

Pembelajaran memiliki muatan yang melibatkan antara dua orang atau lebih. Pembelajaran berlangsung selama masing-masing individu membangun kerjasama yang saling menyenangkan dan memuaskan. Pembelajaran diupayakan memberikan interaksi dan komunikasi yang menjamin kemaslahatan bersama sehingga dalam pembelajaran dapat dijadikan proses yang saling mematangkan. Pembelajaran sebagai suatu proses dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Surya, 2003: 11).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Selanjutnya Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam

menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2002: 75).

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Usaha yang dilakukan meliputi seluruh komponen-komponen pendidikan mulai dari kebutuhan peserta didik hingga tujuan pembelajaran.

Usaha tersebut juga melibatkan semua aktivitas pembelajaran sehingga ada saling dukung mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Keterlibatan guru dan siswa adalah modal dasar usaha pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan menyeluruh sebab kedua objek pendidikan itulah yang langsung merasakan keberhasilan pendidikan secara konkrit (Asfiati, 2014: 32).

Dengan demikian, apabila dikaitkan pembelajaran dengan pendidikan agama Islam dapatlah diketahui bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan seorang guru untuk mencapai keberhasilan dalam memperkuat iman dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata rantai alur kehidupan Muslim yang diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari. Pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai suatu harta ilmunan diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan dan dijadikan pula aset meraih kehidupan yang terorganisir dan terarah demi kepentingan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

E. Mencermati Efektivitas Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam memaknai efektivitas setiap orang memberi arti yang berbeda, sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur, mujarab, dapat membawa hasil. Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas adalah bagaimana tugas suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam mewujudkan tujuan operasional (Mulyasa, 2004: 82).

Dengan demikian, yang dimaksud efektivitas komunikasi guru dalam pembelajaran PAI adalah adanya kesesuaian suatu komunikasi guru dalam pembelajaran PAI dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran PAI tersebut. Tujuan pendidikan agama Islam adalah diharapkan peserta didik memiliki karakteristik tersendiri yang berciri khas dari pendidikan agama Islam yang memiliki sosok yang unik dan luhur dalam penampilan, bicara, pergaulan, ibadah, tugas, hak, tanggung jawab, pola hidup, kepribadian, watak, semangat dan cita-cita, serta aktivitas (Mukhtar, 2003: 68).

Dengan tujuan tersebut, diharapkan komunikasi guru dalam pembelajaran PAI adanya kejelasan dan kerapian dalam penyampaian komunikasi, baik materi maupun metode dan alat yang dipakai sesuai dengan situasi kondisi. Selanjutnya dalam pembelajaran PAI, seorang guru dan siswa juga harus memiliki kompetensi komunikasi yang edukatif agar pembelajaran tersebut dapat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran PAI merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena diantara kedua belah pihak terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi antar pribadi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi.

Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena guru yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan guru. Keberhasilan guru dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini.

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami hubungan. Jadi, komunikasi guru adalah kemampuan guru dalam menyampaikan pesan (materi) ajar kepada siswa sehingga siswa dengan cepat dan mudah memahaminya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Istarani (2015: 100) menyebutkan, agar siswa dengan cepat dan mudah memahami

pesan apa yang disampaikan guru PAI, maka guru PAI haruslah memiliki kompetensi komunikasi yang terdiri dari:

1. Memiliki suara yang keras
2. Mampu menggunakan kata-kata sederhana, tidak berulang-ulang
3. Mampu menggunakan bahasa yang jelas, tidak berbelit-belit
4. Mampu berkomunikasi secara adaptif, sopan santun dan bertatakrama yang baik.
5. Responsive terhadap hasil pembicaraan.
6. Mampu menjalankan komunikasi dengan atasan (kepala sekolah), maupun sesama rekan mengajarnya (guru).
7. Mampu mengemukakan ide dan gagasan secara gemblang sehingga mudah dipahami.

Disamping itu, ada beberapa kemampuan komunikasi guru yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran PAI, supaya pembelajaran menjadi menyenangkan, yaitu:

1. Kemampuan guru mengembangkan sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI.

Guru mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran PAI dengan cara menekankan kelebihan-kelebihan siswa bukan kelemahannya, menghindari kecenderungan untuk membandingkan siswa dengan siswa lain dan pemberian insentif yang tepat atas keberhasilan yang diraih siswa.

2. Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka bisa dilakukan dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain, sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar. Dengan terjalannya keterbukaan, masing-masing pihak merasa bebas bertindak, saling menjaga kejujuran dan saling berguna bagi pihak lain sehingga merasakan adanya wahana tempat bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersama-sama.

3. Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan guru untuk tampil secara bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara penyampaian materi di kelas yang menampilkan kesan tentang penguasaan materi yang menyenangkan.

Karena sesuatu yang energik, antusias dan bersemangat memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru yang seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis, mempertinggi komunikasi antara guru dengan siswa, menarik perhatian siswa dan menolong penerimaan materi pelajaran.

4. Kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan guru untuk mengelolah interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran berhubungan dengan komunikasi antar siswa, usaha guru dalam menangani kesulitan siswa dan siswa yang mengganggu serta mempertahankan tingkah laku siswa yang baik. agar semua siswa dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara optimal, guru mengelola interaksi tidak hanya searah saja yaitu dari guru ke siswa atau dua arah dari guru ke siswa dan sebaliknya, melainkan diupayakan adanya interaksi multi arah yaitu dari guru ke siswa dan dari siswa ke siswa.

5. Kemampuan guru mengondisikan/mengelola kelas.

Hal ini berhubungan dengan kapan guru harus serius dan santai, sehingga kelas terasa aman dan nyaman serta menyenangkan. Guru adalah penanggung jawab pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian ditangan gurulah tugas dalam mengelola kelas. Arikunto berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam membantu murid sehingga dicapai kondisi optimal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.

Pengelolaan kelas berkaitan dengan dua kegiatan utama, yaitu pengelolaan yang berkaitan dengan siswa dan pengelolaan yang berkaitan dengan fisik. Adapun komunikasi guru dalam pembelajaran masuk dalam pengelolaan yang berhubungan dengan siswa. Guru sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi siswa agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan sehingga pekerjaan guru dalam mengajar menjadi lancer, murid mudah paham dan menguasai materi pelajaran sehingga tercapai tujuan pengajaran (Syafaruddin, 2005: 130).

Menurut Davis kegiatan motivasi adalah kekuatan yang tersembunyi di dalam diri dan mendorong seseorang berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khusus. Motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu tindakan. Suatu kondisi di mana keinginan pribadi dapat mencapai kepuasan. Guru harus selalu berusaha untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Hal itu dapat dicapai melalui penyajian pelajaran yang menarik dan hubungan

pribadi yang menyenangkan baik dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas.

Bagaimanapun murid akan senang belajar di kelas yang nyaman dan menarik, laboratorium modern yang direncanakan dengan baik. Murid harus diperlakukan sedemikian rupa sehingga terwujud rasa harga diri, status dan pengenalan diri. Intinya adalah menciptakan iklim kesehatan yang tinggi dalam proses pembelajaran baik fisik maupun nonfisik.

F. Kesimpulan

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah proses penyampaian atau penerimaan pesan dari satu orang kepada orang lain baik langsung maupun tidak langsung, baik tertulis, lisan maupun bahasa isyarat. Seseorang yang melakukan komunikasi disebut komunikator. Orang yang diajak berkomunikasi disebut komunikan. Orang yang mampu berkomunikasi disebut komunikatif.
2. Guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.
3. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan seorang guru untuk mencapai keberhasilan dalam memperkuat iman dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
4. efektivitas komunikasi guru dalam pembelajaran PAI adalah adanya kesesuaian suatu komunikasi guru dalam pembelajaran PAI dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran PAI tersebut.

Daftar Pustaka

- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Depdiknas RI, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Depdiknas, 2003.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

- Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Istarani, *10 Kompetensi Wajib Guru Pendidikan Agama Islam*, Medan: Larispa, 2015.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2007.
- Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Jakarta: Maha Putra Adidaya, 2003.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Anggota IKAPI, 2003.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mardianto, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Medan: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2010.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Sudarwan Danim, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Medan: Ciputat Press, 2005.
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.